
**KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BENTUK RESISTENSI TERHADAP PRIVATISASI WISATA:
STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT PANTAI BO'A, ROTE NDAO**

Oleh :

Ariance Ana Lasibey¹, Feny Susana Eky²

^{1,2}Hospitality Program, Tourism Department, Politeknik Negeri Kupang

Email: ¹rinlasibey@gmail.com & ²fenysusanaeky@gmail.com

Article History:

Received: 03-01-2026

Revised: 04-01-2026

Accepted: 05-02-2026

Keywords:

Local Wisdom,

Tourism

Privatization,

Indigenous

Community, Cultural

Resistance,

Sustainable Tourism

Management, Bo'a

Beach, Rote Ndao.

Abstract: Pulau Rote, wilayah paling selatan Indonesia, dikenal memiliki kekayaan alam dan budaya yang membentuk identitas sosial masyarakatnya. Penelitian ini berfokus pada makna Pantai Bo'a bagi masyarakat adat Rote Ndao serta dinamika yang muncul akibat intervensi investor terhadap ruang komunal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kearifan lokal berperan sebagai bentuk resistensi terhadap privatisasi wisata dan bagaimana nilai-nilai budaya digunakan untuk mempertahankan hak kolektif atas ruang pesisir. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain etnografi dan studi kasus, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumen dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak terjadi privatisasi formal, penetrasi investasi sejak tahun 2004 telah mengubah fungsi ruang pantai menjadi lebih ekonomis. Namun demikian, masyarakat Bo'a merespons dengan melakukan perlawanan simbolik melalui ritual adat, praktik gotong royong, dan solidaritas sosial yang memperkuat posisi mereka sebagai penjaga ruang komunal. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang efektif dalam menciptakan tata kelola wisata yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pulau Rote, atau dikenal sebagai Kepulauan Rote, merupakan wilayah strategis yang terletak di ujung selatan Indonesia dan memiliki peran penting baik secara geografis maupun kultural.¹

Wilayah ini terkenal dengan kekayaan budaya yang masih lestari seperti budidaya lontar, alat musik tradisional *sasando*, dan topi adat *Ti'i Langga* yang menjadi simbol identitas masyarakat Rote. Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Rote Ndao, daerah ini mencakup 96 pulau, dengan enam di antaranya berpenghuni tetap (BPS Rote Ndao, 2024).

Salah satu ikon budaya dan ekonomi penting di wilayah ini adalah Pantai Bo'a—pantai

¹Dutto, Carlo. *Sustainability and Indigenous Frameworks of Innovation: A Case Study of a Misak Community in Western Colombia*. Turin: Politecnico di Torino, 2025. ²Higgins-Desbiolles, Freya. *The Local Turn in Tourism: Empowering Communities*. London: Routledge, 2022. ³Li, Y. F., Phau, I., and Hughes, M. "Heritage Tourism in Singapore Chinatown: A Perceived Value Approach to Authenticity and Satisfaction." *Journal of Travel and Tourism Marketing* 35, no. 3 (2018): 347–360. (http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citationguide.html). (Cambria, size 10, line spacing: 1)

eksotis yang dikenal dunia karena ombaknya yang cocok untuk olahraga selancar. Bagi masyarakat adat setempat, Pantai Bo'a tidak hanya sekadar destinasi wisata, melainkan juga ruang hidup (*living space*) yang memiliki makna spiritual, sosial, dan ekologis. Pantai ini berfungsi sebagai ruang komunal dan dianggap sakral karena dilindungi oleh hukum adat. Namun, sejak awal 2000-an, intensitas investasi wisata meningkat secara signifikan. Investor lokal maupun asing mulai mengembangkan fasilitas akomodasi seperti vila, *bungalow*, dan *resort*. Proses investasi tersebut tidak jarang menimbulkan alih fungsi lahan melalui skema jual-beli dan sewa jangka panjang yang sering kali kurang dipahami oleh masyarakat lokal. Fenomena ini menimbulkan dilema antara modernisasi ekonomi dan pelestarian budaya. Privatisasi ruang publik pantai mengakibatkan pembatasan akses masyarakat terhadap wilayah adat, munculnya ketimpangan sosial, serta pergeseran nilai dari komunal menuju kapitalistik (Higgins-Desbiolles 2022, 47).

Situasi serupa juga ditemukan dalam studi Li, Phau, dan Hughes (2018, 354) yang menunjukkan bahwa ekspansi pariwisata sering kali menimbulkan ketegangan antara autentisitas budaya dan kepentingan ekonomi global. Dalam konteks yang sama, Dutto (2025, 23) menekankan bahwa resistensi masyarakat adat terhadap privatisasi tidak hanya bersifat politis, tetapi juga merupakan ekspresi kultural yang melibatkan simbol, ritual, dan narasi lokal. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam kajian tentang resistensi budaya masyarakat pesisir terhadap privatisasi wisata di Indonesia bagian timur.

Dengan pendekatan kualitatif—khususnya etnografi Spradley—penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat adat Bo'a menegosiasikan makna ruang hidup di tengah intervensi ekonomi wisata. Fokus utama penelitian ini adalah pada makna kultural, spiritual, dan ekologis Pantai Bo'a; bentuk intervensi dan strategi privatisasi ruang; serta respons masyarakat melalui praktik resistensi budaya. Melalui temuan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan model pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal yang berkeadilan dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Kajian ini berpijak pada pemahaman bahwa ruang pesisir memiliki makna multidimensional yang melampaui fungsi ekonomi semata. Ruang-ruang ini tidak hanya menjadi sumber daya alam, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial dan spiritual yang membentuk identitas serta relasi masyarakat dengan lingkungannya [1]. Dalam masyarakat adat, pesisir sering kali menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup tata kelola sumber daya, ritual, dan simbol budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata global sering kali membawa implikasi sosial yang signifikan terhadap ruang pesisir dan masyarakat adat.

Dutto [2] menjelaskan bahwa intervensi ekonomi eksternal dapat menggeser makna ruang adat menjadi ruang ekonomi komersial. Dalam kasus komunitas adat di Kolombia, misalnya, perubahan fungsi ruang menyebabkan melemahnya nilai solidaritas sosial dan erosi terhadap kearifan lokal yang sebelumnya menjadi dasar tata kelola komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Li et al. [3] yang menegaskan bahwa praktik privatisasi ruang wisata kerap mengabaikan nilai-nilai autentisitas budaya dan menimbulkan ketegangan antara pelestarian warisan budaya dengan komodifikasi wisata. Ceglia, Peters, dan Steinberg [4] juga mengungkapkan bahwa narasi privatisasi maritim bukan fenomena baru, melainkan bentuk kontemporer dari penguasaan ruang yang membatasi akses masyarakat terhadap

sumber daya alam. Mereka menekankan pentingnya perspektif keadilan ruang (*spatial justice*) dalam memahami dinamika konflik antara investor dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, memahami privatisasi wisata tidak cukup hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga perlu dilihat sebagai isu sosial-budaya yang berkaitan dengan hak atas ruang hidup dan pengetahuan lokal.

Dalam konteks ini, pendekatan etnografi menjadi relevan untuk menelusuri praktik resistensi masyarakat adat terhadap proses privatisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk perlawanan simbolik seperti ritual adat, gotong royong, dan narasi budaya yang digunakan untuk mempertahankan nilai kolektif atas ruang [5]. Dengan demikian, landasan teori penelitian ini menekankan integrasi antara konsep ruang sosial, resistensi budaya, dan kearifan lokal dalam memahami dinamika pengelolaan wisata di kawasan pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi metode studi kasus dan etnografi. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali fenomena sosial dan budaya yang kompleks dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam situasi spesifik yang terjadi di Pantai Bo'a, Kabupaten Rote Ndao, sebagai representasi dinamika privatisasi wisata dan resistensi masyarakat adat.

Sementara itu, metode etnografi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik budaya, nilai-nilai sosial, serta relasi kuasa antara masyarakat adat dan aktor eksternal seperti investor dan pemerintah. Pendekatan etnografi juga berfungsi mengungkap dimensi simbolik dan naratif resistensi budaya masyarakat lokal terhadap perubahan sosial yang terjadi. Penelitian dilaksanakan di Desa Bo'a, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena menjadi pusat aktivitas pariwisata sekaligus kawasan adat yang masih aktif menjalankan tradisi.



Gambar 1: Lokasi Penelitian

Sumber: Google Maps

Penelitian dilakukan selama Juni–Agustus 2024, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, dan validasi hasil. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama: Observasi Partisipatif Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat seperti ritual adat, gotong royong, dan interaksi di pantai untuk memahami makna simbolik dari aktivitas tersebut. Wawancara Mendalam Dilakukan terhadap tokoh adat, aparat desa, perwakilan investor, LSM, akademisi, dan masyarakat lokal guna memperoleh pandangan multiperspektif. Studi Dokumen Meliputi analisis dokumen hukum adat, arsip desa, peta tanah ulayat, regulasi kebijakan daerah, serta pemberitaan media terkait investasi wisata.

Kajian Media Sosial dan Digital Menelusuri ekspresi resistensi yang muncul di media sosial, petisi daring, atau dokumentasi komunitas yang menggambarkan pandangan masyarakat terhadap privatisasi ruang publik. Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga tahap interpretasi, dengan tiga langkah utama: Data dikategorikan berdasarkan tema utama seperti identitas budaya, konflik ruang, resistensi masyarakat, dan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji narasi dan simbol perlawanan yang terkandung dalam praktik budaya, termasuk dalam interaksi sosial dan media digital. Validasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber informasi, metode, dan perspektif untuk menjamin keakuratan serta kedalaman interpretasi hasil penelitian. Tahapan penelitian dirancang secara sistematis agar menghasilkan data yang valid dan komprehensif. Proses penelitian dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Tahap 1 – Identifikasi Masalah Menentukan isu utama terkait privatisasi wisata dan perubahan ruang adat di Pantai Bo'a. (b) Tahap 2 – Studi Literatur dan Konseptualisasi Teori Meninjau literatur tentang kearifan lokal, resistensi budaya, dan pengelolaan ruang pesisir berbasis komunitas. (c) Tahap 3 – Pengumpulan Data Lapangan Melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen di lokasi penelitian. (d) Tahap 4 – Analisis dan Triangulasi Data Mengolah data dengan metode tematik dan wacana kritis untuk memperoleh pemahaman mendalam. (e) Tahap 5 – Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Rekomendasi Menyusun kesimpulan penelitian serta menawarkan model pengelolaan wisata yang adil dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Gambara Umum Desa Boa

Desa Bo'a, berjarak 44 Km dari Kota Ba'a Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, provinsi Nusa Tenggara Timur Wilayah ini berada di pesisir barat daya Pulau Rote dengan garis Pantai sepanjang ± 2 km yang dikenal dengan Pantai Bo'a, destinasi wisata ini terkenal untuk selancar dan panorama matahari terbenam. Masyarakat Desa Bo'a bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan petani ladang, pengrajin kecil, serta bekerja mengelola homestay, bungalow, dan resort lokal seperti *Bo'a Garden*, *Loedi Bungalows*, dan *Eliana Resort*. Aktivitas ekonomi pariwisata berkembang sejak tahun 2004 dengan masuknya investor lokal maupun asing yang mendirikan *resort*, *villa*, dan *bungalow* di sekitar Pantai

Tabel 1: Data Penduduk Desa Bo'a

Nama Dusun	Jenis Kelamin		Total	Jumlah KK
	L	P		
Fimouk	87	77	163	40
Loedi	106	124	230	58
Ndundao	124	127	251	67

Nembeona	115	120	235	53
Oemau	120	122	242	59
Total	551	570	1.121	277

Sumber : Kantor Desa Bo'a, 2025.

1. Aktivitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Bo'a

Kehidupan masyarakat adat Bo'a menunjukkan adanya pembagian waktu yang terstruktur dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan spiritual. Aktivitas tersebut tidak hanya menggambarkan upaya memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan adaptasi terhadap lingkungan pantai.

Tabel 2. Data Aktivitas Masyarakat Desa Bo'a

Waktu	Aktivitas Utama	Makna Sosial Budaya
Pagi (05.00–08.00)	Melaut dan menangkap ikan	Aktivitas ini menjadi simbol kerja sama dan solidaritas sosial. Sistem <i>bagi hasil</i> mencerminkan prinsip keadilan kolektif dan gotong royong. Melaut juga memiliki dimensi spiritual karena sering diawali dengan doa memohon keselamatan di laut.
Siang (08.00–18.00)	Bertani dan bekerja di homestay, bungalow, dan resort	Kegiatan ini memperlihatkan pola hidup ganda masyarakat: antara tradisi agraris dan ekonomi wisata modern. Menanam jagung, ubi, dan kacang tetap dijaga sebagai identitas budaya dan ketahanan pangan lokal, sementara bekerja di sektor pariwisata seperti di Loedy Bungalows dan Eliana Resort menunjukkan bentuk adaptasi terhadap ekonomi baru.
Malam (19.00–22.00)	Kegiatan adat dan doa keluarga	Aktivitas malam hari menjadi ruang penguatan nilai-nilai sosial dan religius. Doa keluarga dan upacara adat meneguhkan ikatan antargenerasi dan memperkuat identitas komunitas adat Bo'a yang berakar pada spiritualitas dan kesatuan keluarga.

Sumber : Kantor Desa Bo'a, 2025

Tingkat solidaritas sosial tinggi: kegiatan gotong royong masih aktif dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak ada sistem adat tertulis yang mengatur wilayah pantai, namun terdapat pemahaman kolektif yang kuat bahwa pantai adalah milik bersama (komunal). Masyarakat menunjukkan respons adaptif terhadap perubahan sosial yang datang dari sektor pariwisata.

2. Hubungan Budaya Adat dan Pantai Bo'a

Pantai tidak hanya dipahami sebagai ruang wisata, tetapi juga ruang adat dan spiritual. Pantai Bo'a dianggap sebagai "*tana ina*" (tanah ibu) yang harus dijaga. Ritual adat seperti "*Foti Lutu*" (syukur laut) dilakukan setiap tahun sebagai simbol hubungan antara manusia, laut, dan leluhur. Aktivitas masyarakat di Pantai Bo'a mencerminkan harmoni antara aspek sosial, ekonomi, dan wisata yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek sosial, kegiatan seperti gotong royong membersihkan pantai, berkumpul di sore hari, serta pelaksanaan ritual adat dan doa bersama menunjukkan semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, aktivitas

ekonomi masyarakat masih bergantung pada hasil laut serta keterlibatan mereka dalam pengelolaan homestay, bungalow, dan resort seperti Loedi Bungalows, Eliana Resort, dan Bo'a Garden, yang menjadi sumber penghasilan sekaligus pelestarian budaya lokal melalui kerajinan tangan dan kuliner khas Rote. Di sisi lain, kegiatan wisata seperti surfing, fotografi alam, dan pertunjukan budaya menampilkan potensi besar Bo'a sebagai destinasi wisata internasional berbasis masyarakat. Ketiga aspek ini berpadu membentuk sistem kehidupan yang dinamis, di mana masyarakat Bo'a mampu menyeimbangkan tradisi dengan perkembangan ekonomi dan pariwisata. Melalui pendekatan etnografi Spradley, pola kehidupan ini menegaskan tema budaya "Keseimbangan antara Tradisi, Ekonomi, dan Wisata" yang menjadi identitas khas masyarakat pesisir Bo'a dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi pariwisata.

Pembahasan

1. Studi Etnografi di Pantai Bo'a, Rote Ndao
 - a. Makna Kultural, Spiritual, dan Ekologis Pantai Bo'a dalam Kehidupan Masyarakat Adat



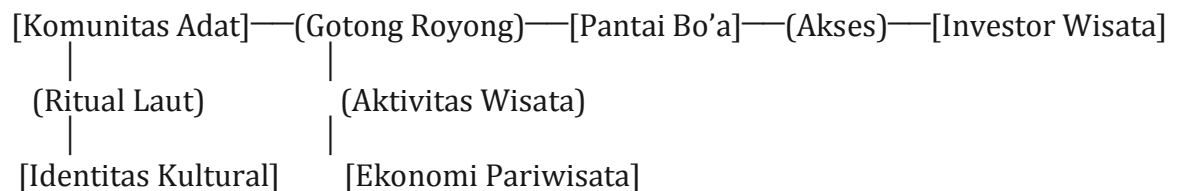
Gambar 1. Peta Desa Bo'a Sumber : Kantor Desa Boa 2025

Pantai Bo'a merupakan ruang alamiah yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat adat di Desa Bo'a. Berdasarkan wawancara dengan aparat desa, pantai ini tidak dibentuk oleh kekuasaan tertentu, tetapi hadir secara alami dan diwariskan sebagai bagian dari ruang hidup kolektif masyarakat. Bagi nelayan tradisional, pantai merupakan titik awal untuk pergi melaut dan menjadi tempat beraktivitas. Meskipun tidak ada sistem kepercayaan adat formal dalam pengelolaan pantai, masyarakat memahami secara kolektif bahwa pantai memiliki fungsi ekologis sebagai habitat sumber daya laut, fungsi spiritual sebagai ruang sakral, serta fungsi kultural sebagai ruang sosial. Di sinilah praktik gotong royong tumbuh, anak-anak bermain, dan relasi sosial antar warga dibentuk.

Masyarakat Bo'a memahami pantai bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi juga ruang adat dan spiritual. Analisis komponen budaya di Pantai Bo'a menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara dua aktor utama, yaitu masyarakat adat dan investor wisata, dalam memaknai dan mengelola ruang pesisir. Dari sisi aktor, masyarakat adat berperan sebagai penjaga warisan leluhur dengan sistem kepemilikan komunal yang menekankan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, sementara investor wisata berorientasi pada kepemilikan dan kontrol ruang demi kepentingan ekonomi. Perbedaan tujuan juga tampak

kelas; masyarakat adat berupaya menjaga nilai-nilai leluhur dan keberlanjutan sosial budaya, sedangkan investor fokus pada peningkatan ekonomi dan pengembangan wisata komersial, sehingga orientasi keduanya berpola sosial versus ekonomi. Dari aspek ruang, masyarakat adat melihat pantai sebagai wilayah bersama yang terbuka bagi semua anggota komunitas, sedangkan bagi investor, ruang tersebut bersifat privat dan eksklusif dengan hak akses terbatas.

Terakhir, dari aspek simbolik, masyarakat adat memandang pantai sebagai “Ibu” yang memberi kehidupan dan memiliki nilai spiritual tinggi, sementara investor menilainya sebagai “Aset” ekonomi yang dapat dieksploitasi. Ciri pembeda ini memperlihatkan benturan nilai antara makna spiritual dan komersial, sekaligus menegaskan adanya dua sistem budaya yang berinteraksi—namun juga berpotensi bertentangan—dalam proses privatisasi dan pengelolaan wisata di Pantai Bo’a.



Kehidupan masyarakat di Pantai Bo’a menunjukkan empat fokus utama yang saling berkaitan dan mencerminkan dinamika sosial budaya yang kompleks. Pertama, dari segi makna pantai, masyarakat memandang kawasan pesisir sebagai ruang hidup dan ruang sakral yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Oleh karena itu, pantai dianggap tidak dapat diprivatisasi, sebab setiap upaya membatasi akses publik bertentangan dengan nilai adat dan spiritual masyarakat setempat. Kedua, dalam aspek dinamika sosial, ditemukan adanya koeksistensi antara masyarakat adat dan investor wisata, di mana keduanya saling berinteraksi dalam ruang ekonomi dan sosial yang sama. Meski hubungan ini umumnya harmonis, namun tetap sensitif terhadap isu kepemilikan dan akses ruang, terutama ketika muncul perbedaan pandangan mengenai pemanfaatan kawasan pantai. Ketiga, kearifan lokal seperti praktik ritual adat dan gotong royong berfungsi sebagai instrumen resistensi simbolik, di mana masyarakat menggunakan budaya sebagai bentuk perlawanan halus terhadap intervensi luar tanpa harus menimbulkan konflik terbuka. Keempat, arah perubahan sosial di Bo’a menunjukkan kecenderungan menuju wisata berbasis komunitas, dengan keinginan kuat dari masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat Bo’a tidak menolak pembangunan, melainkan menghendaki model wisata yang inklusif, berkeadilan, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

2. Bentuk Intervensi Investor dan Strategi Privatisasi Ruang

Masuknya investor ke wilayah Pantai Bo’a dimulai sejak tahun 2004. Intervensi ini tampak dalam pembangunan fasilitas wisata dan akomodasi untuk peselancar mancanegara. Meski menurut aparat desa tidak ada bentuk privatisasi resmi terhadap pantai, namun kehadiran investor telah mengubah orientasi ruang pantai menjadi lebih bernilai ekonomi dan komersial. Strategi yang digunakan investor lebih mengarah pada pendekatan informal—memanfaatkan ketidakhadiran regulasi adat yang tertulis dan menjalin hubungan personal untuk mengakses lahan. Meski tidak tampak seperti perebutan ruang, terdapat

bentuk penguasaan simbolik melalui pembangunan properti yang membatasi mobilitas sosial secara perlahan.

3. Respons dan Resistensi Budaya terhadap Privatisasi Ruang Hidup

Bentuk resistensi masyarakat terhadap privatisasi tidak hadir dalam bentuk protes terbuka. Resistensi budaya terlihat dalam bentuk-bentuk lain: mempertahankan aktivitas gotong royong di pantai, menolak narasi dominan yang menyatakan bahwa pantai hanya untuk pariwisata, serta mempertahankan akses terbuka meskipun pembangunan berlangsung di sekitarnya.

4. Dampak Privatisasi terhadap Kearifan Lokal dan Identitas Budaya

Secara formal privatisasi belum terjadi, proses pembangunan dan investasi wisata telah menciptakan perubahan nilai dan relasi sosial. Masyarakat mulai membedakan antara warga yang “terlibat dengan investor” dan yang tetap menggantungkan hidup pada laut dan hasil alam. Hal ini menciptakan lapisan ekonomi baru dan potensi ketimpangan sosial. Selain itu, perubahan orientasi terhadap ruang pantai—dari sakral dan komunal menjadi komersial—menyebabkan pelanggaran nilai-nilai kolektif. Namun, kearifan lokal seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan semangat keterbukaan masih bertahan, meskipun mulai terfragmentasi.

5. Potensi Kearifan Lokal untuk Pengelolaan Kawasan Wisata yang Adil dan Berkelanjutan

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Bo’a—meskipun tidak terdokumentasi secara hukum adat—menjadi fondasi penting dalam membangun model pengelolaan kawasan wisata yang adil dan berkelanjutan. Dengan terdapat nilai-nilai seperti:

- a. Akses terbuka ke ruang pesisir,
- b. Gotong royong dalam menjaga kebersihan dan fungsi sosial pantai,
- c. Pengakuan kolektif terhadap pantai sebagai ruang hidup,

adalah prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun regulasi lokal bersama pemangku kepentingan lainnya. Masyarakat berharap bahwa kehadiran investor justru membawa kesejahteraan, bukan konflik. Karena itu, pendekatan pembangunan berbasis partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci untuk mencegah konflik agraria, serta menjaga ruang hidup tetap terbuka dan bermakna secara budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa di balik tenangnya permukaan sosial di Desa Bo’a, terdapat dinamika sosial-budaya yang kompleks. Resistensi terhadap privatisasi wisata tidak dapat dilihat hanya dari protes terbuka, tetapi dari cara masyarakat menegosiasikan ruang, makna, dan hak secara kultural. Dengan mengedepankan prinsip kearifan lokal, pengelolaan Pantai Bo’a dapat diarahkan pada model wisata berkeadilan yang tetap menghargai hak-hak komunitas adat dan memastikan keberlanjutan sosial-ekologis di wilayah pesisir ini.

KESIMPULAN

Dinamika sosial, budaya, dan ekologis yang terjadi di Desa Bo’a, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, dalam menghadapi perubahan akibat masuknya sektor pariwisata. Berdasarkan studi etnografi yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Makna Kultural, Spiritual, dan Ekologis Pantai Bo’a

Pantai Bo’a bukan sekadar objek wisata bagi masyarakat adat, melainkan bagian integral dari kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi. Meskipun tidak terdapat sistem kepercayaan formal, masyarakat secara kolektif memaknai pantai sebagai ruang

hidup pertama, titik awal aktivitas melaut, dan tempat berkumpul yang membentuk solidaritas sosial.

2. Bentuk Intervensi dan Strategi Privatisasi Ruang
Intervensi investor dimulai sejak tahun 2004 melalui pembangunan fasilitas wisata. Secara formal, tidak ada privatisasi eksplisit terhadap pantai. Namun, terdapat bentuk penguasaan ruang secara simbolik dan ekonomi melalui pendekatan informal dan pembangunan properti yang secara bertahap membatasi mobilitas sosial warga.
3. Respons dan Resistensi Budaya
Tidak terdapat resistensi dalam bentuk protes terbuka, namun masyarakat menunjukkan bentuk perlawanan kultural melalui aktivitas sosial seperti gotong royong, narasi di media sosial, dan mempertahankan akses publik ke pantai. Ini menandakan adanya bentuk resistensi non-struktural yang merepresentasikan kekuatan budaya lokal.
4. Dampak Privatisasi terhadap Kearifan Lokal dan Identitas Budaya
Masuknya investasi telah menciptakan ketimpangan akses dan diferensiasi sosial antara kelompok yang terlibat dengan investor dan yang bertahan pada ekonomi tradisional. Namun demikian, nilai-nilai dasar seperti gotong royong, keterbukaan akses, dan solidaritas masih bertahan meskipun mulai terfragmentasi.
5. Potensi Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengelolaan Wisata Berkelanjutan
Nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat Bo'a menunjukkan potensi besar sebagai dasar perumusan kebijakan pengelolaan wisata yang adil dan berkelanjutan. Akses terbuka, ruang komunal, dan semangat kolektif adalah pilar penting untuk mencegah konflik dan mengarahkan pembangunan pariwisata yang menghargai hak masyarakat adat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Kupang dan LP3M Politeknik Negeri Kupang, Pemerintah Desa Bo'a, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao, atas izin, kerja sama, dan keterbukaan informasi yang memungkinkan penelitian ini dapat dilakukan dengan baik di lapangan. Tokoh adat, pemangku budaya, dan masyarakat Desa Bo'a yang telah bersedia berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada tim Jurnal Universitas Mataram atas bimbingan, diskusi ilmiah, dan kontribusi intelektual dalam Penerbitan Naskah Jurnal Ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Braun V., & Clarke, V. : " Thematic Analysis: A Practical Guide". London: SAGE Publications 2021
- [2] BK Tetteh, CE Atsunyo, A Boateng (2024): " The Impact pf Privatization on Terminal Efficiency : Study of Tema Port <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=134369> Journal of Transportation Technologies, 2024•scirp.org Vol.14 No.3, July 2024
- [3] C Ceglia, K Peters, P Steinberg : "Neither Private or New: Unpacking Narratives of maritim Ocean Privatitations" <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s40152-025-00416-1.pdf> Maritim

Studies Journal 2025

- [4] Creswel,J.W : “ Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approach” (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications 2013
- [5] Dutto,Carlo. “ Sustainability and Indegenous Frameworks of Innovation : A Case Study of Misak Community in Western Colombia” .Turin : Politecnio di Torino 2025
- [6] Higgins,Desbiolles , Freya “ The Local Turn in Tourism : Empowering Communities “ London : Routledge , 2022
- [7] Li,Y.F,Pau,I,and Hughes,M. “ Heritage Tourism in Singapore Chinatown : A Perceived Valuae Approach to Authenticity and Satisfaction” Journal of Travel and Tourism Marketing 35, no.3 (2018) : 347-360
- [8] John W. Creswell .” Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches “ Penerbit: SAGE Publications 2014
- [9] MR Naranjo Llupar” Theoretical Model for the Analysis of Community-Based Tourism: Contribution to Sustainable Development” Journal Sustainability 2022 Volume 6 : 540-576
- [10] Patton, M.Q (2015) : “Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice “.Thousand Oaks, CA: Sage Publications(4th ed.).
- [11] F Higgins-Desbiolles, BC Bigby “The Local Turn in Tourism EmpoweringCommunities’ Journal of Travel and Tourism Marketing Taylor & Francis 2024 35, no.3 (2018) : 347-360